

**OPTIMALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TEMA  
MENGHARGAI JASA PAHLAWAN NYI AGENG SERANG DI SD  
KULON PROGO**

**Faridl Musyadad, Atika Dwi Evitasari, Anita Dewi Asuti**

IKIP PGRI Wates Yogyakarta

*([faridl.musyadad@gmail.com](mailto:faridl.musyadad@gmail.com))*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajarantematik integratif pada tema menghargai jasa pahlawan di kelas IV SD dengan mengambil tokoh pahlawan Nyi Ageng Serang yang kini kalah populer dibandingkan dengan tokoh pahlawan wanita lain. Indikator awal ialah monumen Nyi Ageng Serang di Perlindungan Karangnongko Kulon Progo lebih dikenal dengan sebutan “patung kuda” daripada sebuah monumen tokoh pahlawan yang makamnya terletak di Kecamatan Kalibawang ini. Oleh karena itu perlu adanya suatu optimalisasi kearifan lokal tentang menghargai jasa pahlawan Nyi Ageng Serang terutama bagi masyarakat Kulon Progo DIY sebagai salah satu maskot daerah tersebut. Metode penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan mini (Mini Research and Development). Model pengembangan menggunakan desain modifikasi dari Borg and Gall yang terdiri atas 6 langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) uji coba; (5) melakukan revisi untuk menyusun produk utama dan produk operasional; (6) melakukan revisi produk final. Sementara pendekatan yang digunakan ialah deskriptif historis dalam merekonstruksi penokohan Nyi Ageng Serang. Produk penelitian ini berupa perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP, media pembelajaran berupa video animasi dan video drama tentang perjuangan Nyi Ageng Serang, dan penilaian hasil belajar dengan target khusus ialah perangkat pembelajaran ini menjadi model pembelajaran untuk peserta didik SD di Kulon Progo agar lebih mengenal dan menghargai jasa pahlawan yang secara sosiokultural begitu dekat dengan mereka.

---

## A. PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia secara berkala tidak lain memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan erat kaitannya dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dimana hal tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan aspek praksis dari pendidikan. Kegiatan pembelajaran di kelas melibatkan interaksi antara siswa dengan sumber atau lingkungan belajarnya. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai tujuan sertatingkat kompetensi yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 (Depdiknas, 2003: 3).

Kenyataannya, masih banyak pola pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru masih mendominasi kegiatan belajar di kelas sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada proses pembelajaran yang seperti itu, akan berdampak pada proses belajar peserta didik. Akibat dari budaya pendidikan yang demikian adalah pembentukan karakter peserta didik yang pasif dan tidak dapat mengembangkan pikirannya.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru dituntut untuk lebih kreatif mengembangkan perangkat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi lingkungan belajar menyenangkan dan menantang, kontekstual, efektif, efisien, sehingga peserta didik dapat belajar bermakna (*meaningful learning*). Guru dengan pengalaman yang dimiliki selama ini akan menyukseskan pembelajaran jika disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural peserta didik.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural dapat memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya serta dapat mengaplikasikannya. Pembelajaran dikemas dalam proses yang melibatkan kekhasan sosial dan budaya peserta didik sehingga setelah proses pembelajaran dilaksanakan peserta didik mampu merekonstruksi sosiokultural. Pandangan teori sosiokultural ini menggunakan masyarakat dan budaya menjadi inspirasi dalam pembelajaran (Kozulin, 2003: 7).

Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal ini selaras dengan teori konstruktivistik dari Vygotsky yang menjelaskan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu pernyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Budingsih, 2004: 56).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas dapat diimplikasikan bahwa proses pendidikan di lingkungan formal tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai sosiokultural yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan nilai-nilai sosiokultural yang telah dilestarikan oleh para pendahulu tidak hilang dengan adanya perubahan zaman. Dalam konteks penguatan nilai kearifan lokal di Kulon Progo misalnya Pemda setempat mengabadikan salah satu pahlawan nasional yang berjasa pada negeri tercintanya makamnya terletak di dusun Beku Kalibwang Kulon Progo ini yaitu Nyi Ageng Serang dengan membangun monumen yang berdiri kokoh di perlimaan ruas jalan protokol Karangnonko Kabupaten Kulon Progo.

Nyi Ageng Serang adalah seorang panglima perang dan ahli strategi yang sangat handal terutama ketika perang Diponegoro berlangsung. Posisinya sejajar dengan penasihat perang Pangeran Joyokusumo dan Pangeran Mangkubumi. Patut disayangkan tujuan memelihara nilai kearifan lokal

menjadikan Nyi Ageng Serang sebagai salah satu ikon Kulon Progo tersebut mengalami paradoks bahkan terlupakan apabila dibiarkan tanpa ada upaya optimalisasi tokoh yang secara sosiokultural begitu dekat dengan masyarakat Kulon Progo ini. Beliau seolah-olah tenggelam tertutupi oleh lingkungan yang semakin modern dan kalah “pamor” dengan pahlawan nasional lain. Misalnya monumen Nyi Ageng Serang lebih terkenal dengan sebutan “*patung kuda*” daripada monumen seorang tokoh pahlawan nasional yang jasa-jasanya terhadap negeri ini pada umumnya dan Kulon Progo pada khususnya.

Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural khususnya agar tokoh Nyi Ageng Serang dapat lebih dikenal dan mengenang serta menghargai jasa perjuangan dalam membela tanah air dari cengkraman penjajah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dan mengembangkan perangkat pembelajaran tematik-integratif dengan tema menghargai jasa pahlawan berbasis tokoh Nyi Ageng Serang untuk peserta didik kelas IV sesuai kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Kulon Progo.

Adapun tujuan penelitian ini adalah menghasilkan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema Menghargai Jasa Pahlawan dengan tokoh Nyi Ageng Serang untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar khususnya di Kulon Progo. Metode penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan mini (*Mini Research and Development*). Model pengembangan menggunakan desain modifikasi dari Borg and Gall yang terdiri atas 6 langkah. Langkah-langkah itu sebagai berikut: (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) uji coba; (5) melakukan revisi untuk menyusun produk utama dan produk operasional; (6) melakukan revisi produk final.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2010). Nilai-nilai budi pekerti dan moral beberapa generasi penerus bangsa sudah mulai memudar. Banyak peristiwa berbau kriminal yang “didalangi” oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Sungguh sangat memprihatinkan mengingat bahwa bangsa kita masih menjunjung tinggi adat-istiadat dan sikap gotong royong.

Pendidikan karakter bertujuan untuk dapat membentuk watak/kepribadian anak bangsa sesuai yang tercantum pada UU Nomor 14 tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 3 yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Lembaga pendidikan di Indonesia mengenal istilah Tri Pusat Pendidikan dimana lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter seseorang seyogyanya sudah terbentuk semenjak berada di lingkungan keluarga, dimana lingkungan pertama dan utama seseorang belajar untuk pertama kalinya. Keluarga yang memiliki nilai-nilai yang baik tentu saja akan “menulari” anak-anaknya dengan nilai-nilai yang sama. Sekolah sebagai lingkungan positif lainnya memiliki andil yang tidak kalah besar terbentuknya karakter peserta didik.

Pengembangan karakter melalui sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki “kuasa” dalam mengelola di kelas dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran untuk dapat mengembangkan

karakter peserta didik, diantaranya adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasis sosiokultural.

Adapun nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diteladani dari tokoh Nyi Ageng Serang adalah sebagai berikut: (1) Rela berkorban, karena Nyi Ageng Serang berani meninggalkan “*zona nyaman*” di keraton kemudian bergabung dengan rakyat untuk melawan penjajah; (2) Emansipasi wanita, sangat jarang pahlawan perempuan yang berani berjuang dan memimpin pasukan; (3) Sikap egaliter, Nyi Ageng Serang mewasiatkan agar dimakamkan di tanah perjuangannya yaitu di dusun Beku, desa Banjarharjo, Kec. Kalibawang, Kab Kulon Progo padahal beliau memiliki hak di pemakaman keraton; (4) Menjunjung tinggi karakter bangsa, Nyi Ageng Serang angkat senjata melawan penjajah karena telah menginjak-injak martabat bangsa yang dewasa ini dapat dimaknai sebagai semangat patriotisme; (5) Memiliki prinsip yang teguh, Nyi Ageng Serang memiliki prinsip yang teguh yaitu membela dan menegakan kebenaran dan menumpas kemunkaran, dan (6) Nilai religius, sosial, dan budaya, Nyi Ageng Serang dikenal sebagai tokoh yang taat beragama, kasih sayang terhadap sesama, dan keadilan.

### **Pembelajaran Berbasis Sosiokultural**

Pembelajaran berbasis sosiokultural merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural di dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai sosiokultural yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya di sekitar lingkungan peserta didik. Telah ditegaskan pula bahwasanya proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosial-budaya sebagai kekayaan bangsa. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah DIY No. 4 Pasal 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya yang menyebutkan bahwa tata nilai budaya Yogyakarta yang harus dilestarikan meliputi: (1) tata nilai religius spiritual; (2) tata nilai moral; (3) tata nilai kemasyarakatan; (4) tata nilai adat dan tradisi; (5) tata nilai pendidikan dan pengetahuan; (6) tata nilai teknologi; (7) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; (8) tata nilai mata pencaharian; (9) tata nilai

kesenian; (10) tata nilai bahasa; (11) tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya; (12) tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan, dan (13) tata nilai semangat Yogyakarta. Berdasarkan peraturan tersebut dapat diimplikasikan bahwa proses pendidikan di lingkungan formal khususnya tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga, nilai-nilai sosial budaya yang telah dilestarikan oleh para pendahulu kita tidak luntur hilang ditelan zaman. Maka dari itu pembelajaran yang efektif berbasis sosiokultural perlu dikembangkan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Sutarno (dalam Vera Yuli Erviana, 2014:25) menyatakan bahwa pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pemaknaan dan proses hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis). Dari pernyataan tersebut maka dapat kita cermati bahwa, dengan pembelajaran berbasis sosiokultural pembelajaran akan lebih bermakna dikarenakan hal-hal yang diajarkan oleh guru bersifat kontekstual dengan nilai-nilai budaya sekitar.

Sutarno (dalam Vera Yuli Erviana, 2014:29) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar berbudaya. Berikut adalah penjelasan keempat macam hal yang telah disebutkan di atas:

1. Belajar tentang budaya

Belajar tentang budaya adalah menempatkan budaya sebagai bidang ilmu.

Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini budaya tidak terintegrasi dengan ilmu lain.

2. Belajar dengan budaya

Terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan

budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudan menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

### 3. Belajar melalui budaya

Merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

### 4. Belajar berbudaya

Merupakan bentuk mengejawantah budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran yang mengacu pada prinsip belajar dengan budaya, belajar melalui budaya dan belajar berbudaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat proses belajar mengajar menggunakan simbol-simbol budaya setempat sebagai media pembelajaran, disamping sebagai media pembelajaran simbol-simbol budaya tersebut juga diperkenalkan kepada peserta didik sebagai kekayaan budaya setempat.

Belajar melalui budaya dimaknai sebagai perwujudan dari pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal sekitar melalui karya-karya atau perwujudan budaya. Sedangkan belajar berbudaya dimaksudkan dengan menanamkan nilai-nilai yang menjadi ciri khas budaya sekitar dalam wujud perilaku dengan kata lain dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter budaya setempat. Berikut adalah contoh pengintegrasian nilai-nilai sosiokultural dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan.



### **Optimalisasi nilai perjuangan Nyi Ageng Serang**

Optimalisasi tolok Nyi Ageng Serang dalam penelitian ini yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran yang terdiri atas video animasi tentang Nyi Ageng Serang dan Video drama tentang perjuangan Nyi Ageng Serang, dan sistem penilaian.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dikarenakan pembelajaran telah dikemas dalam perangkat pembelajaran tematik-integratif. Salah satu wujudnya yaitu pengintegrasian dilakukan dalam 3 hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Perangkat pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menerima dan memahami materi pembelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajar.

### **C. KESIMPULAN**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran tematik-integratif dalam tema Menghargai Jasa Pahlawan dengan tokoh Nyi Ageng Serang untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar di Kulon Progo yang unsur kebaruannya berupa audio visual animasi tentang Nyi Ageng Serang dan video drama tentang perjuangan Nyi Ageng Serang. Produk penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan ajar pada tema menghargai jasa pahlawan pada kelas IV SD. Produk penelitian ini dapat dijadikan salah satu model dalam mendesain media pembelajaran tematik-integratif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Produk penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tokoh Nyi Ageng Serang yang kini mulai terlupakan. Penelitian ini direncanakan akan dilanjutkan dengan cakupan yang lebih luas yaitu dengan menyusun tarian perang Nyi Ageng Serang dan Diseminasi hasil penelitian pada skala yang lebih tinggi .

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2006). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational reseach an introduction*. New York, NY: Longman.
- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine: Skylight Publising Inc.
- Kemdikbud.(2013). *Kompetensi Dasar SD/MI Versi Maret 1*.
- Kozulin, A.,et.al, (2003). *Vygotsky's educational theory in cultural context*. New York: Cambridge University Press.
- Mustadi, A.. (2013). Sociocultural based thematic-integrative teaching and learning model for elementary schools. *Proceedings of the Empowering the primary education for the Brighter Generation*, Yogyakarta, 2013, 31-36.
- Poerwati, L.E & Amri S. (2013).*Panduan kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Randle, I. (2010). *TheMeasure of Success: Integrated Thematic Instruction*. Diambil pada tanggal 2 April 2013, dari[http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/0009\\_8659709599331](http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/0009_8659709599331)
- Suhadi. (2007). *Penyusunan perangkat pembelajaran dalam kegiatan lesson study*. Diambil pada tanggal 30 Juli 2013, dari <http://suhadinet.wordpress.com/2008/05/28/penyusunan-perangkat-perangkat-pembelajaran-dalam-kegiatan-lesson-study/>.
- Vera Yuli Erfiana. (2014). *Pengembangan perangkat pembelajaran tematik-integratif ada tema pengalamanku berbasis sosiokultural bagi peserta didik kelas 1 Sekolah dasar negeri serayu*. Tesis. PPs UNY:tidak diterbitkan